

## **Radikalisme, Fundamentalisme Islam Masa Kini**

**Muhammad Iqbal<sup>1</sup>, Baharuddin<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar<sup>1</sup>

Universitas Cokroaminoto Makassar<sup>2</sup>

**ABSTRACT:** *Fundamentalists are one of the streams that do not want to accept change in the sense that they are against reform. So, they are careful to emphasize that the announcement of the prophethood of Muhammad is not something new, but only continues the series of prophets and apostles who preceded him. Meanwhile, radicalism is a group that is often viewed by the West as a terrorist which aims to undermine political authority by means of jihad. That is, these radical religious movements make jihad as a method to achieve their goals, namely the order of the Islamic system (al-nizām al-Islāmi). In addition, radicals are considered narrow-minded, ultra zealous, or want to achieve goals by using violent means. Because it is understandable why most Muslim scholars view radicalism as an unfavorable term and cause misunderstanding. This view is also found in Western orientalist and scholars who understand Islam.*

**Keywords:** *Fundamentalism, Radicalism, Islam*

### **I. PENDAHULUAN**

Berbagai tindakan-tindakan kekerasan yang mengatasnamakan Islam sebagai legitimasi tindakan fundamentalisme agama masa kini sangat disesalkan, karena Islam memiliki misi yang luhur untuk menciptakan kedamaian dan keselamatan dengan slogan *rahmatan lil'alamīn*. Karena itu berbagai usaha telah dilakukan untuk melawan dan menetralkan radikalisme dan fundamentalisme agama. Islam sejatinya adalah agama yang memberikan keamanan, kenyamanan, ketenangan dan ketentraman bagi semua makhluknya. Tidak ada ajaran di dalamnya yang mengajarkan kepada umatnya untuk membenci dan melukai makhluk lain, kalau ada, itu adalah bagian kecil dari salah satu upaya pemecahan masalah yang dilakukan umatnya dan bukan ajarannya.

Kitab suci Al-Qur'an dan sunah Rasul diyakini oleh umat Islam sebagai sumber utama dalam memecahkan semua persoalan yang ada. Keyakinan ini adakalanya bisa menjadi obat penenang dan bisa juga menjadi alasan untuk merugikan pihak lain, semua itu tergantung dari umatnya dalam memahami teks kitab suci ataupun sunah Nabi saw.

Di tingkat internasional para negara Barat melawan radikalisme perbincangan perihal fundamentalisme Islam telah banyak menjadi fokus kajian khalayak akademisi, baik di belahan dunia Barat atau Timur, dari kalangan non muslim atau muslim sendiri, semenjak beberapa dasawarsa terakhir. Sejak kasus terbunuhnya Presiden Mesir, Anwar Sadat, pada 3 Oktober 1981 saat melakukan apel militer.”

Dewasa ini, kekerasan atas nama agama semakin banyak dijumpai. Fenomena kekerasan agama dapat dilihat melalui media elektronik maupun media cetak. Berbagai demonstrasi, apakah itu bermuatan politik, sosial, ekonomi dan budaya mewarnai kehidupan masyarakat. Ada yang dipicu oleh persoalan religio-politik, seperti pilkada,

pelaksanaan syariah di dalam bernegara, ada yang difasilitasi oleh persoalan *religio-social* seperti merebaknya interaksi antar umat beragama, pluralisme dan hubungan lintas agama, ada yang disebabkan oleh persoalan religio-ekonomi seperti kapitalisme yang semakin perkasa, perdagangan perempuan, pengiriman tenaga kerja perempuan, eksploitasi perempuan di media massa, dan persoalan religio-budaya seperti penerapan Islam secara kaffah,<sup>1</sup> merebaknya *bid'ah* dalam berbagai variasinya dan tradisi kemaksiatan yang semakin cenderung menguat. Masalah-masalah ini cenderung direspon dengan tindakan kekerasan, yang dalam banyak hal justru kontra-produktif dengan ajaran Islam itu sendiri. Salah satu implikasinya adalah kekerasan agama yang dikonstruksi sebagai radikalisme atau fundamentalisme menjadi variabel dominan dalam berbagai tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Agama yang semula bermisi kedamaian tereduksi dengan tindakan-tindakan yang bertentangan dengannya.

Akhirnya, isu global yang bertiup hampir seluruhnya diarahkan pada perlawanan terhadap segenap tindakan terorisme. Kendati bencana alam dalam skala besar berupa gempa bumi diiringi gelombang tsunami yang menerpa kawasan Asia Tenggara dan Asia Selatan, dengan korban terbanyak adalah penduduk provinsi Nangro Aceh Darussalam dan Sumatera Utara (Indonesia), Wasior, gunung merapi di Jawa Tengah untuk sejenak mampu mengalihkan isu dunia dari terorisme menjadi kepedulian global. Lantas pertanyaan yang lahir, benarkah fundamentalisme Islam equivalent dengan terorisme? Secara etimologis, benarkah penyebutan fundamentalisme Islam bagi kelompok ini? Bagaimana asal muasal kelahiran mereka? Seperti apa karakteristik gerakannya? Uraian berikut akan mencoba dan berikhtiar menjawabnya dan radikalisme dan fundamentalisme agama yang berakhir dengan menggunakan kekuatan militer.

Berdasarkan dasar pemikiran pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yakni:

1. Apa hakekat radikalisme dan fundamentalisme agama?
2. Bagaimana sejarah perkembangan Islam radikal dan fundamentalisme di Indonesia?
3. Faktor apa saja penyebab timbulnya radikalisme dan fundamentalisme agama?

---

<sup>1</sup> Lihat, QS. Al-Bqarah [02]: 208. Terjemahnya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

## II. PEMBAHASAN

### A. Hakikat Radikalisme dan Fundamentalisme Agama

#### 1. Pengertian Radikalisme

Dalam tinjauan etimologi, istilah radikalisme berasal dari bahasa latin yakni dari kata *radix*, yang artinya akar, pangkal dan bagian bawah, atau bisa juga secara menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Sedangkan secara *terminologi* radikalisme adalah aliran atau paham yang radikal terhadap tatanan politik, paham atau aliran yang menuntut perubahan sosial dan politik dalam suatu negara secara keras.<sup>2</sup>

*Al-Tatharruf* atau radikalisme menurut bahasa berasal dari kata *al-tharaf* atau puncak dari sesuatu dan bisa juga berarti pinggir. Yusuf al-Qardhawi misalnya memaham *al-Tatharruf* menurut bahasa adalah berarti berada dipinggir, jauh dari tempat yang berada di tengah. Jadi *al-Tatharaf* pada asalnya untuk membahasakan materi seperti berdiri, duduk atau berjalan di pinggir, kemudian dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat maknawi seperti radikalisme dalam agama, pemikiran dan tingkah laku. Makna istilah dari *al-Tatharaf* atau radikalisme itu adalah sikap yang jauh dari pemikiran jalan tengah dan moderat, dan selalu bersikap tekstual atas dalil-dalil yang ada tanpa berusaha memahaminya secara mendalam.<sup>3</sup>

Menyimak penjelasan tersebut di atas dapat diasumsikan bahwa radikalisme adalah sikap yang bertentangan dengan moderatisme dari jalan tengah yang menjadi ciri khas umat Islam dibandingkan dengan umat-umat lainnya.<sup>4</sup>

Islam adalah *manhaj* yang mengajarkan jalan tengah dalam segala hal baik akidah, ibadah, maupun akhlak. Termasuk dalam menentukan peraturan hukum, karenanya Islam senantiasa sesuai dengan waktu dan tempat hingga bumi ini kembali kepada pencipta yakni Allah SWT. radikalisme umumnya lebih menjurus kepada kehancuran dan bahaya dan jauh dari perlindungan dari keamanan.

Berdasarkan asumsi di atas, dalam konteks keindonesiaan ada beberapa kelompok diidentifikasi menjadi kelompok Islam radikal yaitu, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Jamaah Islamiyah (JI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) organisasi ini dituduh sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam penyerangan 11 September yang dikenal peristiwa (WTC) dan pentagon. Berawal dari peristiwa tersebut merubah citra Islam berkonotasi negatif dalam pandangan mayoritas Barat.<sup>5</sup> MMI adalah kelompok

---

<sup>2</sup> Eka Yani Arfina, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Dilengkapi Dengan EYD dan Singkatan Umum* (Surabaya : Tiga Dua. t.t ), t.h.

<sup>3</sup> Dikutip oleh, Mustafa Luthfi, *Melenyapkan Hantu Terorisme: Dari Dakwah Kontemporer* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008), h. 224.

<sup>4</sup> Baca QS. al-Baqarah [02]:143. Terjemahnya: Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia.

<sup>5</sup> Lihat, A. Maftuh. Abegebriel dkk., *Negara Tuhan; The Thematic Encyclopaedia* ( Cet. 1; Yogyakarta: SR-Ins Publishing, 2004), h. 691.

yang relatif sangat muda ia didirikan beberapa tahun lalu di Yogyakarta sebagai hasil dari sebuah pertemuan aktivis muslim dari berbagai daerah dan delegasi luar negeri pada bulan agustus 2000 yang disebut “ Kongres Mujahidin”, tokoh kunci yang paling berpengaruh.<sup>6</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dipahami bahwa MMI adalah sebuah gerakan yang berada dalam wilayah Islam, menggunakan simbol-simbol Islam yang memiliki gerakan keislaman yang berkonotasi radikal dengan visi sentral bahwa menegakkan syariat Islam di Indonesia.

Selanjutnya Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) secara literal berarti partai pembebasan). Sebenarnya adalah sebuah organisasi internasional yang didirikan di Yerusalem 1953 oleh ulama berkebangsaan Palestina, Taqiyuddin al-Nabhani. Basis utama HTI adalah di Yordania dan Libanon. Tidak jelas kapan HTI di dirikan di Indonesia, tetapi yang jelas idiologinya telah hadir di Indonesia sejak Taqiyuddin al-Nabhani mengunjungi Indonesia 1972. MMI dan HTI nampak sangat ambisius dalam memperjuangkan penegakan syariat Islam untuk menggantikan sistem sekuler. MMI bertujuan untuk menerapkan (formalisasi) syariat Islam di Indonesia dan HTI mengusung ide pan-nasionalisme yang bertujuan mengembalikan supremasi Islam pada abad pertengahan dalam bentuk mendirikan pemerintahan Islam secara Internasional (*khilafah Islamiyah*).<sup>7</sup>

Dengan demikian bahwa kedua organisasi di atas dalam mengaplikasikan ide-ide tersebut sering berujung pada tindakan-tindakan “ kekerasan” (radikal), yang pada akhirnya untuk sementara diidentikkan dengan kelompok MMI.

## 2. Pengertian Fundamentalisme

Fundamentalisme agama penulis mengutip pandangan Harun Nasution berpandangan bahwa fundamentalisme agama tidak dipakai oleh Islam, dimana pada hakikatnya bukan berarti kembali kepada nilai dasar ajaran agama, akan tetapi ini dari fundamentalisme adalah gerakan yang mempertahankan ajaran-ajaran lama dan menentang pembaharuan seperti gerakan Protestan di AS yang muncul pada abad ke-19 yang silam, maka gerakan ini tidak sesuai dengan faham keislaman.<sup>8</sup>

Fazlur Rahman menggunakan istilah kebangkitan kembali ortodoksi untuk kemunculan gerakan fundamentalisme Islam. Gerakan ortodoksi ini bangkit dalam menghadapi kerusakan agama dan kekendoran serta degenerasi moral yang merata di masyarakat muslim di sepanjang propinsi-propinsi Kerajaan Utsmani (Ottoman) dan di

---

<sup>6</sup> Lihat, *ibid.*, h. 693.

<sup>7</sup> Lihat, *ibid.*, h. 694.

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran* ( Cet. VI; Jakarta Mizan, 2000), h.

India. Ia menunjuk gerakan Wahabi yang merupakan gerakan kebangkitan ortodoksi sebagai gerakan yang sering dicap sebagai fundamentalisme.<sup>9</sup>

Berangkat dari beberapa defenisi di atas, maka radikalisme dan fundamentalisme agama adalah suatu gerakan yang dilakukan oleh individu (kelompok) yang tidak berafiliasi pada agama tertentu, karena berasal dari segilintir orang (kelompok) dari para penganut agama dan menggunakan simbol-simbol agama yang bertujuan untuk mewujudkan apa yang mereka inginkan. Istilah radikalisme dan fundamentalisme secara substantif nyaris tidak ada perbedaan dalam artian keduanya memiliki tujuan dan misi yang sama, yakni ingin mewujudkan cita-cita mereka dengan jalan revolusi. Namun demikian menurut hemat penulis perbedaan yang signifikan dari keduanya adalah jika seseorang (kelompok) yang disinyalir memiliki paham radikalisme, maka paham tersebut akan dimanifestasikan melalui aksi-aksi yang tidak simpatik bahkan cenderung melanggar hukum baik hukum agama, adat istiadat maupun hukum negara. Selanjutnya seseorang (kelompok) yang disinyalir fundamental hanya cenderung pada batas wacana (pemikiran), dimana paradigma yang terbangun pada kelompok seperti sangat kuat dan “sulit” dirubah oleh pihak luar.

Menurut Nurcholis Madjid radikalisme (fundamentalisme) memang merupakan fenomena agama-agama. Radikalisme (fundamentalisme) sekali lagi tidak hanya dilabelkan kepada penganut Islam, tetapi juga penganut agama lain seperti Kristen, Yahudi, Hindu dan Budha. Berdasarkan penelusuran histories, fenomena radikalisme merupakan gejala yang terjadi di hampir semua agama, baik yang dapat menimbulkan kekerasan agama atau tidak. Kekerasan di dalam agama Hindu dapat dijumpai dalam kasus kekerasan agama di India Selatan, yaitu antara kaum Sikh haluan keras dengan Islam. Di Israel juga dijumpai kekerasan agama antara Kaum Yahudi dengan umat Islam. Di Jepang juga dijumpai kekerasan agama Shinto dalam bentuk penyimpangan agama yang mencederai lainnya. Demikian pula di agama Kristen seperti halnya yang terjadi di Amerika Serikat dan juga belahan Eropa lainnya. Di dalam Islam juga dijumpai kekerasan agama seperti terjadinya berbagai teror baik yang langsung maupun tidak langsung mencelakai orang lain. Tindakan teror bukan monopoli orang Islam. Pelaku teror di India beragama Hindu, di Jepang beragama Tokugawa, di Irlandia beragama Protestan, di Filipina beragama Katolik, di Thailand beragama Budha dan berbagai teror di belahan bumi lain dengan bingkai agama yang lain pula. Jadi wajar kalau di Indonesia terdapat gerakan terorisme, maka yang melakukannya adalah orang Islam.<sup>10</sup>

Sebagian para tokoh tidak membedakan antara kelompok radikal dan fundatalisme, walaupun dapat dikatakan bahwa setiap kelompok radikal memiliki sikap pemahaman yang fundamentalism, akan tetapi tidak belum tentu kelompok fundamentalis berarti

---

<sup>9</sup>Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan Dalam Islam; Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), h. 14., Lihat pula, A. Maftuh. Abegebriel dkk., *Negara Tuhan; The Tematic Encyclopaedia, op.cit.*,), h. 125.

<sup>10</sup>Lihat, Hasan M. Noor, *Islam, Terorisme dan Agenda Global* (Perta : Vol. V; No. 02/202), h. 4-5.

radikal. Misalnya salah satu ormas Islam Muhammadiyah secara umum memiliki pandangan yang “fundamental” dalam memahami teks-teks hadis dan Al-Qur’an, akan tetapi ormas ini tidak radikal.

## **B. Sejarah Perkembangan Radikalisme dan Fundamentalisme di Indonesia**

Dalam pandangan Azy Zumardi Azra bahwa fundamentalisme tidaklah sepenuhnya baru dan sangatlah keliru jika penobatan kemunculannya sematap-mata dikaitkan dengan dunia Barat modern.<sup>11</sup> Tren fundamentalisme dalam sejarah Islam seringkali muncul ketika tatanan yang telah mapan dianggap tidak adil terhadap kondisi sosial sehingga dianggap menyesatkan. Karena itu, kalangan fundamentalisme menginginkan dunia tersendiri yang diambilkan dari akar dasar atau pokok-pokok agama mereka, hal ini lahir kecenderungan mereka memahami teks keagamaan yang sifatnya tekstual.<sup>12</sup>

Dengan demikian istilah radikalisme dan fundamentalisme agama adalah sebuah fenomena klasik yang “khususnya” dalam dunia Islam telah terjadi pada masa awal Islam disebarkan yang ditandai dengan lahirnya mazhab pemikiran seperti Syi’ah, Khawarij, Qadariah dan lain sebagainya.

Istilah radikalisme agama merupakan isu yang terus hangat dikalangan mereka yang selalu bersedia membela ajaran Islam meskipun berbagai tipu daya yang dilakukan musuh untuk menghancurkan generasi penerus kaum muslimin. Radikalisme agama juga merupakan istilah yang sengaja didengung-dengungkan musuh Islam untuk melumpuhkan gerakan dakwah Islam dan meyebarkan keraguan tentang dakwah dan sistematisnya dengan jalan menyelimutinya dengan suasana teror guna menghentikan kelanjutannya. Pada zaman sekarang ini telah terbentuk semacam opini umum terutama dikalangan masyarakat Barat dan kelompok sekularisme di masyarakat muslim bahwa yang dimaksud istilah radikalisme adalah “radikalisme Islam” dengan melupakan realitas sejarah bahwa radikalisme kontemporer adalah hasil rekayasa Yahudi dimana sejarawan Barat juga telah membuktikan hal tersebut.<sup>13</sup>

Pada era kekinian sesungguhnya fundamentalisme dan radikalisme Yahudi adalah yang paling membawa kehancuran dan daya yang paling dahulu muncul. Hal ini perlu diungkapkan agar media massa kita tidak terlalu memfokuskan radikalisme tersebut hanya kepada Ariel Sharon (mantan PM Israel 2000-2005) dan kawan-kawannya. Kita harus kembali ke sejarah dan kesaksian sejawrawanan Barat dan pengakuan kalangan Yahudi dan penulis buku “*الحرب بسم الله*” (*al- Harb Bismillah*) (*Perang atas Nama Tuhan*)” dan buku “*at-Tarikh al-Mukhtashar lil Islam* (*Sejarah Singkat Islam*)” dan buku

---

<sup>11</sup> Azy Zumardi Azra, *Fenomena Fundamentalisme Dalam Islam; Survei Historis dan Doktrinal; Jurnal Ulumul Qur’an* (Jakarta: No. 3 Vol.IV; t.p, 1993), h. 19.

<sup>12</sup> A. Maftuh. Abegebriel dkk., *op.cit.*, h. 237.

<sup>13</sup> Lihat, Mustafa Luthfi, *op.cit.*, h. 226-227.

“*Tarikhullah (Sejarah Tuhan)*” menilai bahwa Yahudi adalah yang pertama kali manampakkan radikalisme agama karena mereka pernah mengalami penindasan (ketidakadilan sosial) dan mereka menemukan dirinya bahwa era modern sebagai penyebab penindasan dan penderitaan tersebut dikarenakan mereka masih berpegang teguh kepada ajaran agama yang didasari dongeng-dongeng dimana pada saat itu mereka masih belum siap menerima kenyataan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>14</sup>

Radikalisme agama khususnya yang terjadi dalam konteks Internasional, pada hakekatnya telah diawali oleh rezim Yahudi yang dimotori oleh Israel sebagaimana telah dikemukakan di atas, sehingga kelompok-kelompok Islam tertentu khususnya di Indonesia merasa harus melawan tindakan tersebut, tindakan perlawanan kaum muslimin terhadap Yahudi ini diindikasikan oleh mereka adalah suatu tindakan radikalisme dan fundamentalisme bahkan dikategorikan sebagai sebuah ancaman (terorisme), sehingga dalam pergeserannya terorisme selalu disangkut-pautkan dengan kaum muslimin dan bahkan dengan Islam.

Menurut pandangan lain radikalisme agama bukan hal yang baru dalam dinamika keagamaan, akan tetapi jika kita lihat realitas istilah ini dalam konteks Islam masa kini, maka fenomena radikalisme atau fundamentalisme agama terutama menjadi mengedepan terkait dengan peristiwa menghebohkan dan menyentak dunia, yaitu peristiwa Black September. Pada tanggal 11 September 2001 dunia tersentak dengan peristiwa penghancuran *World Trade Center* (WTC) dengan cara menabrakkan pesawat yang dibajak oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan gerakan Islam. Simbol keangkuhan Amerika itu pun porak poranda dan menyisakan duka dan derita mendalam bagi orang-orang yang keluarganya meninggal karena peristiwa tersebut. Dunia menjadi tersentak kembali melalui peristiwa Bali Blast, 12 Oktober 2002. Pengeboman yajng meluluhlantakkan pusat hiburan Diskotik Sari Club, di Legian Bali itu menandai bahwa dunia sedang berada di dalam tekanan terorisme yang ujung-ujungnya dilakukan oleh gerakan radikalisme agama. Melalui penangkapan terhadap tokoh-tokohnya yang diidentifikasi sebagai Islam radikal, lengkaplah sudah simbolisasi Islam sebagai pemicu gerakan terorisme berbaju agama. Peristiwa pengeboman juga terjadi di Inggris, yaitu pengeboman kereta api bawah tanah di London, tanggal 7 dan 21 Juli 2005, yang juga diidentifikasi dilakukan oleh kelompok Islam garis keras yang melakukan kekerasan sebagai akibat tindakan politik Amerika Serikat yang melakukan invasi terhadap Irak. Anehnya, gerakan terorisme juga dilakukan di Mesir, yang selama ini menjadi symbol kebudayaan Islam. Ternyata mereka yang terlibat sesuai dengan laporan resmi adalah kelompok Islam garis keras. Tuduhan terhadap kelompok Islam garis keras tentunya didasari oleh kenyataan bahwa yang melakukan adalah mereka yang diidentifikasi sebagai pengaut Islam radikal.<sup>15</sup> Berawal dari peristiwa di atas, maka umat Islam harus “rela” menerima klaim dari Barat bahwa kaum muslim adalah radikal ( fundamentalis).

---

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 227.

<sup>15</sup> Baca artikel Nur Syam, *op.cit.*, [www.google.com](http://www.google.com), 03 Desember 2010.

Sejak terjadinya peristiwa di atas pula, maka hubungan antara Islam dan Barat nyaris diambang kehancuran, dalam arti bahwa masing-masing saling mencurigai, Barat membenci Islam begitu juga sebaliknya. Akibat dari fenomena ini maka berbagai gerakan keagamaan yang bernuansa Islam di Indonesia berindikasi diawasi oleh Barat yang diwakili AS dan sekutunya.

Di sisi lain tataran internasional, realitas politik standar ganda Amerika Serikat (AS) dan sekutunya merupakan pemicu berkembangnya radikalisme Islam. Perkembangan ini semakin menguat setelah terjadinya tragedi WTC, mengenai tragedi ini AS dan sekutunya di samping telah menuduh orang-orang Islam sebagai pelakunya juga telah mnyamakan berbagai gerakan Islam militan dengan gerakan teroris. Selain itu, AS dan aliansinya bukan hanya menghukum tertuduh pemboman WTC tanpa bukti, yakni jaringan al-Qaeda serta rezim Thaliban Afganistan yang menjadi pelindungnya, tetapi juga melakukan operasi penumpasan terorisme yang melebar ke banyak geraka Islam lain di beberapa Negara, termasuk Indonesia.<sup>16</sup>

Realitas politik domestik maupun internasional yang demikian itu dirasa telah menyudutkan Islam, dimana hal ini telah mendorong kalangan Islam fundamentalis untuk bereaksi keras dengan menampilkan diri sebagai gerakan radikal, yang diantaranya menampilkan simbol-simbol anti AS dan sekutunya. Kondisi ini telah menyebabkan sebagian muslim memberikan reaksi yang kurang proporsional. Mereka bersikukuh dengan nilai Islam, seraya memberikan “perlawanan” yang sifatnya anarkis. Sikap sebagian Muslim seperti ini kemudian diidentifikasi sebagai gerakan radikal. Kemunculan gerakan radikal ini kemudian menimbulkan wacana radikalisme yang dipahami sebagai aliran Islam garis keras ( fundamentalisme) di Indonesia.

M. Zaki Mubarak berpandangan istilah radikalisme sebenarnya bukan merupakan konsep yang asing. Secara umum ada tiga kecenderungan yang menjadi indikasi radikalisme yakni sebagai berikut:

1. Radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung, biasanya respons tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dipandang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kondisi yang ditolak.
2. Radikalisme tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan tersebut dengan bentuk tatanan lain. Ciri ini menunjukkan bahwa di dalam radikalisme terkandung suatu program atau pandangan dunia tersendiri. Kaum radikal berusaha kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai ganti dari tatanan yang ada. Dengan demikian, sesuai dengan arti kata

---

<sup>16</sup> Endang Turmudi (ed), *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta : LIPI Press, 2005), h. 2.



‘*radic*’, sikap radikal mengandaikan keinginan untuk mengubah keadaan secara mendasar.

3. Kuatnya keyakinan kaum radikal akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Sikap ini pada saat yang sama dibarengi dengan panafian kebenaran sistem lain yang akan diganti dalam gerakan sosial, keyakinan tentang kebenaran program atau filosofi sering dikombinasikan dengan cara-cara pencapaian yang mengatasnamakan nilai-nilai ideal seperti ‘kerakyatan’ atau kemanusiaan. Akan tetapi kuatnya keyakinan tersebut dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional di kalangan kaum radikal.<sup>17</sup>

Berikutnya dalam pandangan Mohammed Arkoun melihat fundamentalisme Islam sebagai dua hal yang berseberangan, yakni, masalah ideologisasi dan politis. Dan Islam selalu akan berada di tengahnya. Manusia tidak selalu paham sungguh akan perkara itu. Bahwa fundamentalisme secara serampangan dipahami bagian substansi ajaran Islam. Sementara fenomena politik dan ideologi terabaikan. Memahami Islam merupakan aktivitas kesadaran yang meliputi konteks sejarah, sosial dan politik. Demikian juga dengan memahami perkembangan fundamentalisme Islam. Tarikan politik dan sosial telah menciptakan bangunan ideologis dalam pikiran manusia. Nyatanya, Islam tidak pernah menawarkan kekerasan atau radikalisme. Persoalan radikalisme selama ini hanyalah permainan kekuasaan yang mengental dalam fanatisme akut. Dalam sejarahnya, radikalisme lahir dari persilangan sosial dan politik. Radikalisme Islam Indonesia merupakan realitas tarikan berseberangan itu.<sup>18</sup>

Dengan menyimak apa yang telah dikemukakan oleh Arkoun radikalisme dan fundamentalisme agama pada awalnya berawal dari indikasi kesalahan dalam menafsirkan teks-teks ajaran agama tertentu yang diaktualisasikan dalam tindakan-tindakan teror dan anarkis, selanjutnya radikalisme pada awalnya lahir dari sebuah gerakan yang benuansa politis dalam suatu wilayah tertentu.

Pada konstelasi politik Indonesia, masalah radikalisme Islam telah makin membesar karena pendukungnya juga makin meningkat. Akan tetapi gerakan-gerakan ini terkadang berbeda tujuan, serta tidak mempunyai pola yang seragam. Ada yang sekedar memperjuangkan implementasi syari’at Islam tanpa keharusan mendirikan “negara Islam”, namun ada pula yang memperjuangkan berdirinya negara Islam Indonesia. Di samping yang memperjuangkan berdirinya “kekhalifahan Islam”,<sup>19</sup> pola organisasinya pun beragam, mulai dari gerakan moral ideologi seperti Majelis Mujahidin Indonesia

---

<sup>17</sup> Artikel M. Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal di Indonesia*, [www.google.com](http://www.google.com)., diakses tanggal 03 Desember 2010, Pukul 16.30 Wita.

<sup>18</sup> Baca artikel, Nur Syam, *op.cit*

<sup>19</sup> Kelompok Hizbut Tahrir, menginginkan bahwa Islam harus diperjuangkan melalui pemberlakuan negara yang memiliki satu pemimpin tertinggi yang disebut khalifah, dengan beralasan bahwa hal inilah yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya. Paham seperti ini tentu dalam konteks negara modern bisa dikatakan suatu gagasan yang sifatnya mustahil dapat terwujud atau bagaikan mimpi di siang bolong.

(MMI) dan Hizbut tahrir Indonesia (HTI) sampai kepada gaya militer seperti Laskar Jihad, FPI dan FPISurakarta.<sup>20</sup>

Ketika kita melihat gerakan-gerakan keagamaan di Indonesia, kita akan banyak menemukan beberapa karakter yang sama baik cara, metode dan model yang sering mereka lakukan. Baik itu gerakan yang baru ataupun yang lama. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar gerakan-gerakan yang diciptakan untuk merespon aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan kehidupan sosial politik yang bisa mendatangkan konsekuensi religiusitas tertentu. Hal ini bisa terjadi, menurut Amin Rais , karena Islam dari sejak kelahirannya bersifat Revolusioner seperti bisa dilihat melalui sejarahnya.

Revolusi adalah suatu pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang dari suatu daerah atau negara terhadap keadaan yang ada, untuk menciptakan peraturan dan tatanan yang diinginkan. Dengan kata lain, revolusi menyiratkan pemberontakan terhadap keadaan yang menguasai, bertujuan menegakkan keadaan yang lain. Karena itu ada dua penyebab revolusi : (1) ketidak puasan dan kemarahan terhadap keadaan yang ada, (2). Keinginan akan keadaan yang didambakan. Mengenali revolusi artinya mengenali faktor-faktor penyebab ketidakpuasan dan ideal cita-cita rakyat.<sup>21</sup>

Gerakan radikalisme yang muncul di Indonesia sebagian besar adalah berangkat dari ketidak puasan dan adanya keinginan untuk menjadikan atau menerapkan syariat Islam di Indonesia, bagi mereka, terjadinya ketidakadilan, banyaknya korupsi, krisis yang berkepanjangan dan ketidak harmonisan antara kaya dan miskin adalah akibat dari tidak diterapkannya syariat Islam.

### **C. Faktor-Faktor Penyebab Lahirnya Radikalisme dan Fundamentalisme Agama**

Banyaknya gerakan-gerakan radikalisme keagamaan yang akhir-akhir ini muncul ini karena adanya beberapa faktor yang menjadi penyebab antara lain:

#### **1. Variabel Norma dan Ajaran**

Ajaran yang ada mempengaruhi tingkah lakudan tindakan seorang muslim yang berasal dari Al-Qur'an dan hadis. (mungkin juga *Ijma'* ulama). Ajaran ini diinterpretasikan dan diinternalisasi. Karan ajaran yang ada sangat umum, hal ini memungkinkan munculnya beberapa interpretasi. Hal ini juga dimungkinkan karena setiap anggota masyarakat muslim mengalami sosialisasi primer yang berbeda, di samping pengalaman, pendidikan dan tingkatan ekonomi mereka juga tidak sama. Dari hasil interpretasi ini memunculkan apa yang diidealkan berkaitan dengan kehidupan masyarakat Islam.

---

<sup>20</sup> Endang Turmudi, *op.cit.*, h. 5

<sup>21</sup> Dikutip Dalam Murthadha Muthahhari, *Falsafah Pergerakan Islam* (Cet.III; Jakarta: Mizan, 1993), h.16.

## **2. Variabel Sikap (Pemahaman) Mengenai Penerapan Syariat Islam, Bentuk Negara Islam Indonesia dan Khilafah Islamiyah.**

Sikap ini adalah kelanjutan dari penafsiran terhadap ajaran agama Islam. Diasumsikan bahwa ada beberapa sikap umum yang muncul setelah masyarakat menafsirkan ajaran Islam. Sikap ini tersimbolkan dalam penerapan pemahaman muslim terhadap ajaran agama mereka. Dalam hal ini ada tiga golongan yakni sekuler (nisbi), substansialis dan skriptualis.

## **3. Variabel Sikap yang Muncul Ketika Variabel Kedua Dihadapkan Dengan Kondisi Sosial Nyata Dalam Masyarakat.**

Hal ini termasuk di dalamnya adalah faktor-faktor domestik dan Internasional. Hegemoni politik oleh negara atau represi yang dilakukan oleh kelompok apapun terhadap umat Islam akan melahirkan respon yang berbeda dari berbagai kelompok yang ada. Kalangan sekuler sama sekali tidak merespon hal tersebut. Hanya kelompok skriptualis yang diasumsikan akan memperlihatkan sikap radikal. Kelompok substansialis meskipun punya kepedulian terhadap Islam dan juga umatnya dalam berbagai bidang, akan memperlihatkan sikap moderat. Misalnya mereka akan kelihatan luwes baik mengenai negara Islam atau Khilafah Islamiyah maupun mengenai (formalisasi) penerapan syariat Islam.<sup>22</sup>

Lain halnya dalam pandangan Tamizi Taher menyebutkan secara umum ada tiga kecenderungan yang menjadi indikasi radikalisme (fundamentalisme). *Pertama*, Radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung, biasanya respons tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dipandang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kondisi yang ditolak.

*Kedua*, Radikalisme tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan tersebut dengan bentuk tatanan lain. Ciri ini menunjukkan bahwa di dalam radikalisme terkandung suatu program atau pandangan dunia tersendiri. Kaum radikal berusaha kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai ganti dari tatanan yang ada. Dengan demikian, sesuai dengan arti kata '*radic*', sikap radikal mengandaikan keinginan untuk mengubah keadaan secara mendasar.

*Ketiga*, Kuatnya keyakinan kaum radikal akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Sikap ini pada saat yang sama dibarengi dengan panafian kebenaran sistem lain yang akan diganti dalam gerakan sosial, keyakinan tentang kebenaran program atau filosofi sering dikombinasikan dengan cara-cara pencapaian yang mengatasnamakan

---

<sup>22</sup> Endang Turmudi, *ibid.*, h.10

nilai-nilai ideal seperti ‘kerakyatan’ atau kemanusiaan . Akan tetapi kuatnya keyakinan tersebut dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional di kalangan kaum radikal.<sup>23</sup>

Pada hakekatnya semua orang berpeluang untuk radikal dan fundamental tanpa memandang agama tertentu, manakala antara hak dan kewajiban sebagai individu dan sebagai kelompok masyarakat terabaikan dan tidak dijamin sehingga radikalisme muncul dipengaruhi oleh hal yang sangat kompleks, bisa dari faktor ekonomi, ideologi, politik bahkan agama.

Radikalisme tidak sejalan dengan karakteristik Islam dan ajaran jalan “tengah” yang menjadi ciri khasnya, dan tidak sejauh dengan pemahaman benar Al-Qur’an dan hadis dari *salafu al-shāleh*. Intelektualitas radikalisme hanya akan menghasilkan kekerasan, kehancuran, kekacauan, dan bencana yang merupakan fitnah paling berbahaya. Menjadi kewajiban dari kontemporer untuk selalu mengingatkan kaum muslim tentang bahayanya sikap radikalisme tersebut khususnya pada saat dewasa ini ketika kekuatan Barat dan Timur secara serentak melontarkan tuduhan “agama radikal” dan “teroris” terhadap agama Islam dengan dukungan propaganda media massa zionisme internasional. Pada saat yang sama mereka sengaja menutup mata atas aksi radikalisme dan terorisme terjahat yang dilakukan Israel terhadap rakyat Palestina.<sup>24</sup>

Apabila seorang Muslim semakin jauh dari ajaran agamanya, maka ia akan merasa semakin aneh terhadap agamanya bahkan semakin mengingkarinya. Yang akhirnya menjurus kepada menuduh setiap saudaranya yang konsisten dengan ajaran agamanya sebagai radikal. Hal ini akan membantu kekuatan anti islam dalam melaksanakan misi mereka untuk menghancurkan Islam dan kaum Muslimin dari dalam sendiri.

Yusuf Al-Qardhawi kembali mengingatkan, “Banyak kaum muslimin yang hidup di dunia Islam dengan memakai nama-nama Islam dengan intelektualitas Barat, mereka menganggap muslim yang konsisten melaksanakan ajaran Allah dan menghindari larangannya sebagai radikalisme agama. Sebagian muslim yang sudah terbiasa dengan tradisi asing dan Barat, mereka melihat saudaranya yang berperilaku sesuai ajaran Islam dalam tata cara makan, minum, dan berpakaian, justru dianggap sangat radikal dan fanatik.”<sup>25</sup>

Sangat ironis memang jika radikalisme (fundamentalisme) agama dianggap sebagai sebuah gerakan jihad oleh orang atau kelompok radikal dalam menjalankan aksinya, sehingga ini adalah celah bagi Barat untuk menovonis bahwa Islam adalah teroris karena dalam Islam jihad adalah sebuah idiologi yang sifatnya substantif.

Menurut survey yang dilakukan oleh Azyumardi Azra, bahwa gerakan radikalisme Islam memiliki genealogi dengan gerakan Islam salafi yang berkembang di Timur Tengah, khususnya Arab Saudi. Entah suatu kebetulan atau memang seperti itu,

---

<sup>23</sup> Tarmizi Taher, et.al, *Radikalisme Agama* (Jakarta: PPIM IAIN, t.t), h. xvii – xviii.

<sup>24</sup> Musthafa Luthfi, *opcit.*, h. 225.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 226

kebanyakan tokoh-tokoh gerakan Islam radikal di Indonesia adalah keturunan Arab. Seperti, Habieb Riziq Syihab yang memimpin Front Pembela Islam (FPI), Ja'far Umar Thalib memimpin Lasykar Jihad, Abu Bakar Ba'asyir memimpin Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Habieb Husein al-Habsyi memimpin Ikhwanul Muslimin, Hafidz Abdurahman memimpin Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Hampir sama dengan pendapat ini, Barton juga menyatakan bahwa akar radikalisme Islam tumbuh dan berkembang dari ide-ide Wahabi, Neo-Wahabi dan Hassan al-Banna. Dalam banyak hal radikalisme Islam di Indonesia juga dapat dikaitkan dengan Ibn Qayyim al-Jauzi yang memiliki kesamaan dalam hal penerapan syari'ah Islam di beberapa tahun terakhir.<sup>26</sup>

Dari sini, ideologi radikal tampak begitu dekat dengan permainan kuasa. Menempuh jalur politik diyakini dapat mengantarkan Islam pada kondisi lebih tinggi, yaitu, mimpi formalisasi syariat dan terbentuknya negara Tuhan. Sampai kini, kaum radikal terus berjuang untuk dua hal itu, baik melalui lobi-lobi politik maupun fundamental-ideologis. Ironisnya, Islam hanya dijadikan pendasaran politik kepentingan. Padahal, dalam praktiknya, teror, anarki dan kekerasan secara bergantian dilakukannya. Tidak ada batas baik-buruk, moral-amoral. Semuanya berjalan di tataran politik yang menjauh dari Islam. Akhirnya, radikalisme kadang keliru dalam memahami Islam. Mungkin, di sinilah letak kekuatan radikalisme Islam Indonesia. Semakin melekat dalam setiap segmentasi sosial, semakin susah dibendung. Ia pandai membaca ruang sosial yang tak cepat lekang. Karena memahami setiap ruang akan mengantarkan radikalisme mencipta mentalitas kultural.

### III. SIMPULAN

1. Istilah radikalisme dan fundamentalisme agama adalah sebuah faham yang ingin memperjuangkan ide, gagasannya secara revolusioner yang dapat muncul dari siapa dan kepada siapa saja, juga terhadap agama apa saja.
2. Radikalisme dan fundamentalisme merupakan persoalan kompleksitas yang tidak berdiri sendiri. Hampir seluruhnya memiliki pendasaran sangat politis dan ideologis. Layaknya sebuah ideologi yang terus mengikat, radikalisme menempuh jalur agama untuk dapat membenarkan segala tindakan anarkis, maka Islam tak sama dengan radikalisme.
3. Radikalisme dan fundamentalisme keagamaan sebenarnya fenomena yang biasa muncul dalam agama apa saja. Radikalisme sangat berkaitan erat dengan fundamentalisme, yang ditandai oleh kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar agama. Fundamentalisme adalah "ideologi" yang menjadikan agama sebagai pegangan hidup oleh masyarakat maupun individu. Biasanya fundamentalisme akan diiringi oleh radikalisme dan kekerasan ketika kebebasan untuk kembali

---

<sup>26</sup> Dikutip oleh Rudi Pranata, *An Indonesianist's View of Islamic Radicalism* ( Jakarta: Koran Tempo, Pebruari, 15-21, 2005), h. 44.

kepada agama tadi dihalangi oleh situasi sosial politik yang mengelilingi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Lois Lamy. *Atlas Budaya Islam* (terj : Ismail Raji Al-faruqi), Mizan, Jakarta, 2001.
- Arfina, Eka Yani. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Dilengkapi Dengan EYD dan Singkatan Umum*, Surabaya : Tiga Dua. t.t.
- Artikel Syam, Nur. *Radikalisme Dan Masa Depan Hubungan Agama-Agama; Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama*, dalam [www.google.com](http://www.google.com), 03 Desember 2010.
- Agama RI, Departemen. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Hikmah Diponegoro, 2007.
- [http://rembun83.blogspot.com/melacak-akar-historis-dan\\_karakteristik](http://rembun83.blogspot.com/melacak-akar-historis-dan_karakteristik)., 02 Desember 2010.
- Luthfi, Mustafa. *Melenyapkan Hantu Terorisme ; Dari Dakwah Kontemporer*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- M. Noor, Hasan. *Islam, Terorisme dan Agenda Global*, Perta: Vol. V; No. 02/202
- Muthahhari, Murthadha. *Falsafah Pergerakan Islam*, Cet.III; Jakarta : Mizan, 1993.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*, Cet. VI; Jakarta Mizan, 2000.
- Pranata, Rudi. *An Indonesianist's View of Islamic Radicalism*, Jakarta: Koran Tempo, Pebruari, 2005.
- Rahman, Fazlur. *Gelombang Perubahan Dalam Islam: Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Turmudi, Endang (ed). *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta : LIPI Press, 2005.
- Taher, Tarmizi et. all,. *Radikalisme Agama*,; Jakarta: PPIM IAIN, t.t
- [www.google.com](http://www.google.com)., 02 Desember 2010.
- Zaki Mubarak, Muhammad. *Geneologi Islam Radikal di Indonesia*, Jakarta :LP3ES, 2008.